



**KHOTBAH JUMAT KETUA DPR RI
DI MASJID ISTIQLAL JAKARTA**

JUMAT, 5 JULI 2013

**Oleh Ketua DPR-RI
Dr. H. Marzuki Alie**

**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA
2013**

HAKIKAT PEMIMPIN SEBAGAI PELAYAN UMMAT DALAM MENCAPAI KEADILAN DAN KESEJAHTERAAN

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Adzan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ

وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَايَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا شَدِيدًا.

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ؛

Sidang Jum'ah yang dimuliakan Allah,

Dengan terlebih dahulu mempersembahkan rasa syukur ke hadirat Allah S.W.T., saya mengajak kepada kita semua agar lebih memperkuat iman dan taqwa kita kepada-Nya.

Meningkatkan taqwa, berarti terus-menerus melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Taqwa tidak semata-mata takut kepada Allah, akan tetapi lebih merasakan kehadiran Allah, kapan-pun dan di mana-pun kita berada. Taqwa adalah kesadaran akan kemaha-hadiran Allah di sisi kita.

Itulah sebabnya taqwa disebut sebagai puncak pencapaian spiritual manusia di hadapan Allah S.W.T., sehingga kita dapat disebut sebagai pribadi *muttaqin*, pribadi yang sadar akan kehadiran Allah di sisi kita.

Kepada pribadi yang demikian itulah, Allah menjajikan jalan keluar dari segala kesulitan yang dihadapinya, dan Allah akan menganugerahkan rizki yang tidak terhingga

dan tidak terduga. Sebagaimana firman Allah QS Ath Thalaq (65) ayat 2 – 3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Wamayyattaqillaha yaj'allahu makhroja # wa yarzuqhu min haitsu la yahtasib

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.”

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia,

Dalam khotbah ini, saya akan menyampaikan: **Hakikat Pemimpin Sebagai Pelayan Ummat dalam Mencapai Keadilan dan Kesejahteraan.**

Pemimpin ideal yang layak mendapat dukungan, digariskan oleh Al-Qur'an hanyalah pemimpin yang memiliki karakter seorang **Khalifah, Imam, Malik** dan

Uliil-Amri. Empat istilah ini jugalah yang dipakai Al-qur'an untuk menyebut kata "pemimpin", dan Allah SWT juga menunjukkan bagaimana hendaknya memilih seorang pemimpin yang berkarakter, sebagaimana dalam QS. Al-Baqoroh ayat 30 dan QS. As-Shad ayat 26. *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi.... Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*.

Oleh Al-qur'an, kata "khalifah" dalam bentuk mufrod (tunggal), disebut sebanyak dua kali, sedangkan dalam bentuk jamak (plural), alquran menggunakan dua bentuk. Pertama kata **khalaif** yang terulang sebanyak empat kali, kedua adalah kata **khulafa'** yang ditulis sebanyak tiga kali. Semua kata-kata itu berakar dari kata khulafa' (الخلفاء) yang berarti "**di belakang**".

Dari pengertian ini, kata khalifah seringkali diartikan sebagai **pengganti**, karena yang menggantikan **selalu berada atau datang dari belakang** (sesudah yang digantikannya batal atau mundur).

Sedangkan kata imam, sering disebut untuk seorang yang diikuti dalam permasalahan agama. Kata imam dalam bentuk mufrod (tunggal) terdapat di empat ayat, yaitu surat Al-Baqarah ayat 124, Hud ayat 17, Al-Furqan ayat 74, dan Al-Ahqaf ayat 12. Sedangkan dalam bentuk plural kata 'aimmah terdapat dalam lima ayat yaitu dalam surat al-Taubah ayat 12, al-Anbiya' ayat 73, al-Qashas ayat 5 dan 41, dan al-Sajadah ayat 24.

Sedangkan kata malik berarti penguasa, dan ulil-amri berarti orang yang berilmu, semua dijelaskan di dalam Kitab Suci Al-qur'an.

Hadirin jamaah jumat yang dirahmati Allah,

Pemimpin adalah imam yang patut diteladani. Seorang pemimpin harus mampu menjalankan amanah yang diembannya, dan mau menjadi pelayan masyarakat, karena pemimpin itu adalah pelayan masyarakat, bukan masyarakat melayani pemimpin.

Dalam sebuah Hadist yang disampaikan Ma'qil bin Yasir disampaikan bahwa Nabi Muhammad SAW telah menegaskan bahwa **orang yang memegang suatu jabatan, berarti jadi pelayan masyarakat.** Bila dalam tugas melayani masyarakat yang berhubungan dengan jabatan tersebut tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya (tidak profesional), sehingga masyarakat merasa dirugikan atau dizhalimi, berarti ia telah berbuat zalim atau khianat kepada umat manusia.

Saya ingin mengisahkan sebuah riwayat Khalifah Umar Bin Khatab pada masa kepemimpinannya. Pada suatu malam ketika sedang meronda di sekeliling, ia terdengar tangisan anak-anak. Sayyidina Umar menghampiri pondok buruk tempat tinggalnya anak-anak itu dan melihat ibunya menjerang sesuatu. Anak-anak tadi senyap seketika, apabila melihat ibunya sedang memasak. Namun masakannya tidak siap-siap sehingga anaknya tertidur dalam kelaparan.

Melihat keadaan yang menyayat hati itu, Sayyidina Umar memberi salam dan meminta izin untuk masuk. Wanita itu tidak sadar bahwa tamu itu ialah Sayyidina Umar. Sayyidina Umar bertanya tentang hal kehidupan wanita itu. Wanita itu mengadu bahwa dia dan anaknya sudah sehari-hari tidak makan. Apabila anaknya menangis hendak makanan, dia pura-pura memasak dengan memasukkan beberapa bongkah batu ke dalam kuahi. Melihat keadaan itu, anaknya diam sebentar kerana menyangka ibunya sedang memasak sesuatu.

Wanita itu mengadu dan mengutuk Khalifah Sayyidina Umar kerana tidak bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Mendengar kutukan wanita itu, Sayyidina Umar terdiam sejenak. Sebentar kemudian, dia memohon diri meninggalkan keluarga wanita itu. Dalam kegelapan malam, Sayyidina Umar terus menuju ke Baitul Mal lalu mengambil sendiri beberapa karung gandum untuk diantar ke rumah wanita itu.

Setelah sampai di rumah wanita itu, Saiyidina Umar memberi salam dan masuk ke rumahnya buat kedua kalinya. Dia mengambil gandum dari karung lalu terus memasak untuk wanita dan anaknya. Setelah siap, Sayyidina Umar sendiri menghadirkan makanan Untuk Wanita dan Anaknya. Wanita itu masih tidak sadar bahwa orang yang datang membawa gandum dan memasak itu ialah khalifah sendiri.

Hadirin jamaah jumat yang dirahmati Allah,

Pemimpin sebagai pelayan dan rakyat sebagai tuan, itulah kira-kira yang hendak saya sampaikan melalui khutbah ini. Keteladanan seorang pemimpin memang sangat dibutuhkan untuk menegaskan bahwa Islam memandang seorang pemimpin tidak lebih tinggi statusnya dari rakyat, karena hakekat pemimpin ialah melayani kepentingan rakyat.

Sebagai seorang pelayan, ia tentu tidak beda dengan pelayan-pelayan lainnya yang bertugas melayani

kebutuhan-kebutuhan majikannya. Seorang pelayan rumah tangga misalnya, harus bertanggung jawab untuk melayani kebutuhan majikannya. Demikian juga seorang pelayan kepentingan rakyat harus bertanggung jawab untuk melayani seluruh kepentingan rakyatnya.

Dalam konteks Indonesia, sosok “pelayan” yang bertugas untuk memenuhi kepentingan “tuan” rakyat ini adalah Presiden, Menteri, DPR, MPR, MA, Bupati, Walikota, Gubernur, Kepala Desa, dan semua birokrasi yang mendukungnya. Mereka ini adalah orang-orang yang kita beri kepercayaan (melalui Pemilu) untuk mengurus segala kepentingan dan kebutuhan rakyat. Karena itu, bila mereka tidak melaksanakan tugasnya sebagai pelayan rakyat, maka kita sebagai “tuan” berhak untuk “memecat” mereka dari jabatannya.

Konstitusi UUD NRI tahun 1945 dan peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia memungkinkan adanya keseimbangan antara kepemimpinan di lembaga-lembaga tersebut. Ada *check*

and balances diantara lembaga-lembaga negara tersebut, sehingga ketika para pemimpin tidak melakukan pengabdianya untuk rakyat, lembaga-lembaga lainnya dapat saling mengingatkan. Bahkan di dalam negara demokrasi ini, rakyat yang memiliki legitimasi untuk memilih pemimpinnya, dapat langsung mengawasi kinerja para pemimpinnya, dan dijamin oleh undang-undang.

Seorang pemimpin terpilih, pasti dibaiat untuk menjadi pemimpin yang adil. Ia harus memiliki visi yang baik untuk memakmurkan dan mensejahterakan rakyatnya. Kita rakyat Indonesia, tahun depan berkesempatan untuk kembali memilih wakil dan pemimpinnya. Melalui mimbar ini, saya berpesan agar jangan salah memilih pemimpin. Kenalilah calonnya, dan pilih yang terbaik diantara mereka.

Bagaimanapun, rakyat harus tetap menjadi pelaku utama terhadap keberlangsungan negeri yang menganut

demokrasi ini, yang mengamanatkan wakilnya duduk sebagai anggota Dewan.

Mudah-mudahan Allah subhanahu wata'ala, memberkati kita semua, dalam mewujudkan masyarakat adil, makmur, sejahtera yang diridhoi-Nya. Mewujudkan negara yang aman sejahtera, ***baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur.***

Hadirin jamaah jumat yang dirahmati Allah,

Dalam pandangan Islam, seorang pemimpin yang diberi amanat oleh Allah SWT untuk memimpin rakyat, di akhirat kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, seorang pemimpin hendaknya jangan menganggap dirinya sebagai manusia super yang bebas berbuat dan memerintah apa saja kepada rakyatnya. Akan tetapi, sebaliknya, ia harus berusaha memposisikan dirinya sebagai pelayan dan pengayom masyarakat, sebagaimana firman-Nya dalam al-Quran:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

wakhfidh janaahaka limani ittaba'aka mina almu'miniina

Rendahkanlah sikapmu terhadap pengikutmu dari kaum mukminin. (Q.S. asy-Syu'ara : 215)

Dengan demikian, meskipun seorang pemimpin dapat meloloskan dari tuntutan rakyatnya selama di dunia, ia tidak akan mampu meloloskan diri dari tuntutan Allah di akhirat kelak. Hukuman bagi pemimpin seperti ini menurut Rasulullah adalah penghuni neraka. Namun sebaliknya, setiap seorang pemimpin yang sehat akalnya, otomatis ia disebut sebagai pemelihara, mampu menyelamatkan diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Dan Allah memberikan pahala surga bagi seorang pemimpin yang adil.

Oleh karena itu, seorang pemimpin hendaknya tidak memposisikan diri sebagai orang yang paling berkuasa

diantara rakyat yang dipimpinnya sehingga bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya.

Namun sebaliknya, ia harus mampu menempatkan diri sebagai pelayan masyarakat atau komunitas yang dipimpinnya, dalam hadist yang diriwayatkan Abu na'im disampaikan **"Pemimpin adalah Pengabdikan (pelayan) mereka"**.

Sidang Jumat yang dimuliakan Allah,

Demikianlah khotbah yang saya sampaikan. Mudah-mudahan Allah selalu mengampuni segala kealpaan dan kesalahan kita, *amin ya robbal alamien*.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّكُمْ
بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا
وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ
ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْ لَا أَنْ

هَدَانَا اللَّهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ

بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

فِيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى حَقَّ تَقَاتِهِ،

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

والتَّابِعِينَ أَجْمَعِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ

الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

انك علي كل شئ قدير

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ

وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ

رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

سبحان ربك رب العزة عما يصفون

والسلام علي المرسلين

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ